Esensi Pendidikan Inspiratif

https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index Vol. 7 No. 1 Maret 2025

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI SD MUHAMMADIYAH KOTO MALINTANG

Rezkia Ramadhan[1], Rita Febrianta[2]

[1,2]UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: rezkiaramadhan123@gmail.com[1], ritafebrianta@uinbukittinggi.ac.id[2]

Abstrak: Hal yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah program pengajaran yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Dalam beberapa tahun terakhir, SD Muhammadiyah Koto Malintang telah mengembangkan hafiz dan hafizah yang berbasis pada pelaksanaan kegiatan pendidikan tahfidz Al-Qur'an yang inovatif dan variatif bagi para siswa. Namun, disebutkan bahwa siswa kurang memiliki dedikasi dalam mempelajari Al-Qur'an, melainkan malas dan lebih suka bermain dibandingkan dengan mempelajarinya. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti metode yang digunakan di SD Muhammadiyah Koto Malintang dalam mengajarkan Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan beberapa hal, seperti bagaimana SD Muhammadiyah Koto Malintang menerapkan pengajaran tahfizh yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, yaitu setiap siswa wajib mengikuti tahfizh. Selain itu, para peneliti mencatat bahwa siswa dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan berbagai kemampuan dan keterbatasan mereka.Adaptasi yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Koto Malintang dalam mengulang hafalan atau latihan muraja'ah merupakan aspek lain yang patut dicatat. Dalam hal ini, penulis ingin tahu tentang jam-jam yang dihabiskan untuk muraja'ah, yang digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi siswa di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Muraja'ah dapat dilakukan melalui latihan pengembangan diri seperti didikan shubuh.Penelitian ini juga menjelaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa di SD Muhammadiyah Koto Malintang dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Hal ini meliputi kendala siswa dan keterbatasan guru dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz. selama proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta kendala sekolah terkait bagaimana cara terbaik dalam melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang.

Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an.

Abstract: *The basis of this research is the teaching program implemented at SD Muhammadiyah Koto Malintang. In recent years, SD Muhammadiyah Koto Malintang has developed hafiz and hafizah based on the implementation of innovative and varied Qur'an memorization education activities for students. However, it is mentioned that students lack dedication in learning the Qur'an, but are lazy and prefer to play compared to learning it. Therefore, the author wanted to examine the methods used at SD Muhammadiyah Koto Malintang in teaching the Qur'an. The research findings show several things, such as how SD Muhammadiyah Koto Malintang applies tahfizh teaching that is different from other schools, namely that every student is required to participate in tahfizh. In addition, the researchers noted that students are divided into three groups based on their various abilities and limitations. The adaptation made by SD Muhammadiyah Koto Malintang in repeating memorization or*

muraja'ah practice is another aspect worth noting. In this case, the author is curious about the hours spent on muraja'ah, which are used to improve and develop the potential of students at SD Muhammadiyah Koto Malintang. Muraja'ah can be done through self-development exercises such as didikan shubuh.This study also explains the difficulties faced by students at SD Muhammadiyah Koto Malintang in learning to memorize the Qur'an. This includes student constraints and teacher limitations in implementing tahfidz learning. during the learning process of tahfidz Al-Qur'an, as well as school constraints related to how best to implement tahfidz Al-Qur'an learning at SD Muhammadiyah Koto Malintang.
Keywords: *Learning, Tahfidz Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan berangsur-angsur sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia serta memiliki beberapa keutamaan seperti mendapat pahala ketika membaca dan menghafalnya dan mentadabburnya.[1] Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (Al-Baqarah/2:2)"

Berdasarkan pengertian diatas dijelaskan bahwa Al-Qur'an selain sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia, Al-Qur'an juga memiliki berbagai keutamaan yang melekat pada dirinya sehingga menjadikan keutamaan keutamaan tersebut sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Salah satu keutamaan Al-Qur'an adalah keutamaan dalam menghafalnya. Orang yang menghafal Al-Qur'an disebut Hafiz dan Hafizah, terdapat beberapa keutamaan yang didapatakan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an yaitu, Pertama, orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah.

Program menghafal Al-Qur'an gencar dilakukan didunia pendidikan sebagai upaya untuk mendekatkan siswa dengan Al-Qur'an sekaligus untuk terus melanjutkan upaya umat islam untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an. pernyataan tersebut sesuai dengan observasi penulis pada penelitian ini dimana penulis menemukan terdapat program Tahfiz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Namun dalam proses pelaksanaannya penulis

[1] Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an* (bandung: Alukah Net, 2020). Hal.3

menemukan terdapat beberapa perbedaan dan keunikan dalam proses pelaksanaanya baik dari strategi pembelajaran, ataupun metode yang digunakan serta terdapat berbagai kegiatan tertentu yang dilaksanakan didalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Di samping itu penulis juga menemukan terdapat beberapa siswa yang tidak serius dalam belajar dan cenderung bermain dan mengganggu temannya saat proses pembelajaran tahfidz berlangsung. Berdasarkan uraian diatas maka dalam penulis ingin mengungkap dan mendeskripisikan secara mendalam dan ilmiah tentang pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau memaparkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan[2]. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian meliputi seluruh kegiatan tahfiz dan aktifitas sosial yang diselenggarakan disekolah dan implikasinya di luar sekolah. Oleh karena itu demi mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan maka penulis perlu menetapkan informan penelitian yang sesuai dengan data yang penulis inginkan, maka dari itu peneliti telah menetapkan informan penelitian sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan sumber data yang inti dan merupakan keseluruhan dari data yang akan menjadi data dalam penelitian. Oleh karena itu yang menjadi narasumber primer dalam penelitian ini adalah adalah siswa- siswi yang mengikuti tahfiz di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Siswa-siswi tersebut adalah Muhammad Malik Muzzakki dari kelas 5, Syeftia Indah Mustika dari kelas 5, dan Umar Tu Iqbal dari kelas 5.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan sumber data kedua yang akan menjadi penguat data primer dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber kedua adalah guru Tahfidz SD Muhammadiyah koto Malintang yaitu Ibu Aprizia Hijri, S.I.Q,

[2] Nurul lmiyah Dkk, *Mudahnya Memahami Metode Penelitian* (Bojonegoro: Cv. Agrapana Media, 2021). Hal.185

S.Pd tahfiz di SD Muhammadiyah Koto Malintang dan kepala sekolah SD Muhammadiyah Koto Malintang yaitu Ibu Indra Novrita, A.ma.

Teknik pengumpulan data dalam mendapatkan data yang akurat dan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Beberapa Teknik yang dipakai ialah :

3. Observasi

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi participant observation yaitu observasi yang diamana peneliti terjun langsung kelapangan untuk mengamati. Kemudian pada permasalahan ini peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif pasif, yang dimana peneliti hanya datang ditempat kegiatan orang, namun tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut[3]. hal tersebut karena penulis ingin terfokus kepada bentuk pengembangan yang di tunjukkan oleh siswa selama observasi berlangsung.

Berdasarkan pengertian di atas dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi kegiatan tahfiz yang diselenggarakan oleh SD Muhammadiyah Koto Malintang dengan bertitik fokus pada perkembangan potensi yang dikembangkan selama proses pembelajaran Tahfiz Qur'an berlangsung dan yang teraplikasikan di luar kegiatan sekolah, baik potensi yang meliputi potensi sosial maupun bakat yang dikembangkan oleh peserta didik.

4. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur. Menurut Zachri, Wawancara seperti ini adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak mengunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya[4]. Hal ini karena data yang dikumpulkan dalam penelitian bisa berkembang dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, demi mendapatkan data penelitian tentangbagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Maka dari itu Narasumber yang akan penulis wawancara merupakan narasumber yang menjadi sumber data yakni Siswa SD Muhammadiyah Koto Malintang, guru tahfidz, dan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah.

[3] Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif &penelitian Gabungan* (jakarta: Kencana, 2014). Hal.384
[4] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021). Hal.87

5. Dokumentasi

Dalam penelitian ini penulis, akan melampirkan berbagai jenis dokumen yang berhubungan dengan kepentingan penelitian dan hasil penelitian. Baik berupa foto, rekaman wawancara, maupun dokumen dokumen tertulis yang penting untuk dilampirkan dalam skripsi ini.

Untuk mendapatkan data yang valid maka penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa proses analisis yang dilakukan haryslha secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga data yang dihasilkan jenuh.[5] Dalam hal ini terdapat beberapa langkah proses analisis data yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Reduksi data

Dalam mereduksi data terkait penelitian ini, penulis cenderung akan mengklasifikasikan, menyeleksi, dan menggambarkan setiap data yang didapatkan dilapangan baik secara wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data yang didapatkan selama dilapangan adalah data berhubungan dengan perkembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran tahfidz.

2. Penyajian data

Data yang telah didapatkan dan direduksi akan memasuki tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian data disajikan secara sistematis atau disajikan dengan bentuk hubungan antar bagan yang dilengkapi dengan penyajian deskriptik analitik dan logis yang akan mengarah kepada sebuah kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Verifikasi ini berupa proses analisis akhir dari penulis dengan menguhubungkan temuan temuan dilapangan dengan data yang direduksi serta pemikiran Kembali oleh peneliti dengan mempertimbangkan tinjauan ulang terhadap data dan catatan dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang

Pembelajaran Tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang, merupakan sebuah kegiatan yang menghafal ayat Al-Qur’an yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa disekolah,

[5] Abdussamad. Hal.113

baik dari kelas 1 sampai kelas 6. Berbeda dengan sekolah lain yang pada umumnya menjadikan Tahfiz sebagai ekstrakurikuler, di SD Muhammadiyah Koto Malintang mewajibkan dan menerapkan kepada seluruh siswanya untuk mengikuti pembelajaran Tahfidz.Ini diwajibkan karena pembelajaran tahfidz merupakan mata pelajaran muatan lokal yang mesti diterapkan ke seluruh kelas.

Hal lain yang peneliti temukan adalah terdapat pembagian kelompok belajar tahfidz yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dalam observasi yang peneliti lakukan terdapat tiga kelompok yang dibagi didalam suatu kelas pembelajaran tahfidz. Kelompok- kelompok tersebut ialah kelompok Iqra', kelompok menengah, dan kelompok unggul. Temuan ini sesuai dengan redaksi wawancara peneliti dengan Ibu Aprizia Hijri melalui wawancara dengan pernyataannya sebagai berikut:

"Untuk Tahfidz itu diwajibkan dan diterapkan kepada seluruh siswa siswi dari kelas 1 sampai kelas 6, tahfidz ini masuk kedalam mata pelajaran muatan lokal, sehingga tahfidz termasuk kedalam mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa kami dari kelas 1 sampai kelas 6. Dengan membagi mereka berdasarkan kemampuan mereka yaitu ada kelompok Iqra' bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kemudian ada kelompok menengah bagi siswa lanjutan yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, dan ada kelompok unggul bagi siswa yang telah memiliki hafalan dan membaca Al-Qur'an yang bagus."[6]

Pernyataan diatas juga didukung oleh pernyataan dari kepala sekolah yaitu Ibu Indra Novrita, dengan redaksi pernyataanya sebagai berikut:

"Kegiatan tahfidz atau pembelajaran tahfidz merupakan program yang kami canangkan agar siswa kami dekat dengan Al-Qur'an. kami sangat ingin siswa kami menjadi seorang Hafiz dan Hafizah pada usianya yang masih dini, untuk itu kami terapkan pembelajaran tahfidz ini wajib bagi seluruh siswa dengan menjadikanya sebagai mata pelajaran muatan lokal di SD Muhammadiyah Koto Malintang. Mungkin untuk mengaplikasikanya tentulah tidak mudah maka dari itu salah satu strategi pembelajaran yang kami gunkan adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok Iqra', kelompok menengah, dan kelompok unggul."85

Dalam observasi peneliti melihat berberapa metode berbeda yang diterapkan pada masing-masing kelompok.

Metode pertama, adalah metode Tasmi' yang dimana siswa diharuskan untuk mengikuti

[6] Aprizia Hijri, (Guru Tahfiz SD Muhammadiyah Koto Malintang), wawancara pribadi tanggal 24 April 2024.

bacaan yang dibacakan oleh guru. Metode ini digunakan oleh guru tahfidz kepada kelompok Iqra' yaitu kelompok yang masih belum bisa membaca Al- Qur'an dengan baik dan benar. Menurut analisis penulis hal ini sesuai dan efektif diterapkan pada kelompok Iqra' dimana siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an maka guru akan menggunakan pendengaran siswa dan ingatan siswa untuk menerapkan hafalan Al-Qur'an. dengan demikian maka metode Tasmi' yang digunakan merupakan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa terutama bagi kelompok Iqra'.

Metode Kedua, adalah metode 'Arad yaitu metode menyetor hafalan konvensional yang sering diterapkan. Peneliti melihat bahwa metode 'Arad digunakan bagi kelompok menengah dimana siswa dikelompok menengah terdiri dari siswa yang sudah bisa membaca Al- Qur;an dengan baik namun masih memerlukan bimbingan dan pengajaran dari guru. Peneliti melihat metode ini sangat relevan dan efektif bagi kelompok menengah dimana metode Arad' mengindikasikan siswa harus membacakan hafalan mereka dihadapan guru dengan posisi guru menyimak dan membenarkan bacaan tajwid dan bacaan kalimat yang salah. Dengan demikian maka penggunaan metode 'Arad disamping sebagai alat ukur hafalan siswa juga sebagai sarana guru untuk mengevaluasi bacaan Al- Qur'an siswa.

Metode Ketiga adalah metode Qira'ah fi as-shalat yaitu metode dimana siswa menghafal hafalanya ketika sedang shalat. Dan Keempat, Metode menghafal sendiri. Metode Qira'ah fi al-shalah dan metode menghafal sendiri merupakan metode yang digunakan untuk kelompok unggul. Berdasarkan analisis peneliti metode metode yang digunakan untuk kelompok unggul merupakan metode yang beriorientasikan pada pengembangan hafalan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan peneliti dalam pernyataan wawancara peneliti dengan Ibu Aprizia Hijri selaku guru tahfiz, dengan redaksi berikut:

"Metode yang biasa kami terapkan itu berdasarkan pada perkembangan dan kemampuan siswa yang sebelumnya telah kami bagi siswa kami menjadi tiga kelompok, yang mana setiap kelompok memiliki metode hafalan yang berbeda satu sama lain. Seperti kelompok Iqra' yang rata rata belum bisa membaca Al-Qur'an maka metode yang kami gunakan adalah dengan membacakan langsung dihadapan mereka dan mereka akan mengulangi bacaan tersebut hingga hafal, metode ini kami khususkan bagi siswa kami yang

masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Untuk metode menghafal bagi kelompok menengah maka kami terapkan metode menyetor hafalan secara lisan dihadapan guru, ini kami terapkan guna mengevaluasi sejauh mana kemajuan siswa kami dalam membaca

Al-Qur'an. kemudian bagi kelompok unggul, mungkin kami tidak mengintenskan bimbingan kepada mereka namun kami menetapkan target bagi mereka untuk dapat menyelasaikan target hafalan tersebut yang bisa mereka capai saat mereka menghafal sendiri atau ketika mereka membaca hafalanya dalam shalat. Dan kalau untuk juznya itu karena untuk anak SD kami mulai dari juz 30 dan setelah itu baru masuk juz 1 atau juz 29".[7]

Hasil wawancara diatas juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa yaitu Syeftia Indah Mustika, dengan pernyataanya sebagai berikut:

"Kami belajar tahfidz itu dibagi menjadi tiga kelompok, ada kelompok yang Iqra', yang menengah dan unggul. Biasanya kalau kelompok iqra itu ada dikelas 1 dan 2, dan kelas 3 sampai kelas 6 itu bermacam-macam ada kelompok menengah dan unggul."[8]

Wawancara tersebut diperkuat dengan kutipan wawancara peneliti dengan siswa lainya yaitu Umar Tu Iqbal, dengan pernyataannya sebagai berikut:

"Dikelas kami biasanya uztadzah menyuruh kami untuk membacakan hafalan didepanya langsung dan ada juga yang disuruh menghafal didalam shalat dan menghafal sendiri di rumah. kalau metode menirukan ustadzah itu hanya untuk kelas 1 dan 2 karena mereka banyak yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an, dan kalau untuk kelas kami ustadzah tidak ada melakukan itu lagi".[9]

Wawancara tersebut juga didukung dengan pernyataan Muhammad Malik Muzzaki dengan redaksi sebagai berikut:

"Hafalan kami itu dimulai dari juz 30 kemudian baru lanjut ke juz 1 atau juz 29 tapi biasanya kalau saya dan teman-teman telah hafal juz 30 kami lanjut juz 1 dan seterunya, karena lebih mudah juz 1 rasanya."[10]

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat bahwa target hafalan yang diterapkan di SD Muhammadiyah koto Malintang adalah dimulai dari juz tiga puluh dan selanjutnya baru diteruskan dari juz 1 atau 29. Menurut peneliti target hafalan yang diterapkan beorientasikan pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Hal ini sejalan dimana siswa SD Muhammadiyah yang memiliki usia masih dini telah wajib menerapkan tahfidz maka untuk target hafalan tentu dimulai dari juz 30 yang mayoritas diisi oleh surat surat denga ayat yang pendek-pendek. Sehingga memudahkan guru dan siswa dalam melangsungkan proses pembelajaran tahfidz.

[7] Aprizia Hijri, (Guru Tahfiz SD Muhammadiyah Koto Malintang), wawancara pribadi tanggal 24 April 2024.
[8] Syeftia Indah Mustika, (Siswa Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang kelas 5), Wawancara Pribadi 27 April 2024
[9] Umar Tu Iqbal, (Siswa Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang Kelas 5), Wawancara Pribadi 27 April 2024
[10] Muhammad Malik Muzzaki, (Siswa Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang Kelas 5), Wawancara Pribadi Tanggal 27 April 2024

Peneliti juga melihat bahwa tidak seluruh kelas lengkap memiliki 3 kelompok tahfidz. Peneliti menemukan bahwa siswa – siswi kelas 1 dan 2 rata rata tidak bisa membaca Al-Qur;an dengan baik sehingga untuk kelas 1 dan kelas 2 itu diisi oleh kelompok Iqra'. Sedangkan untuk kelompok 3 sampai 6 terbagi menjadi 2 kelompok tahfidz. Karena peneliti juga melihat dikelas tersebut bahwa siswa sudah mampu membaca Al-Qur'an namun masih memerlukan bimbingan dari guru tahfidz.

Berdasarkan temuan tersebut maka dapat kita lihat bawa terdapat kemajuan siswa dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. hal ini ditandai dengan semakin naik kelas siswa maka siswa juga akan naik ke kelompok tahfidz selanjutnya. Ini sesuai dengan kenyataan dilapangan dimana kelas 3 sampai kelas 6 rata rata sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Kendala Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang

1. Kendala Yang Dialami Oleh Guru Tahfidz

Kendala yang penulis temukan adalah kurangnya tenaga pendidik dalam pembelajaran tahfidz. pembelajaran tahfidz diwajibkan untuk seluruh siswa di SD Muhammadiyah Koto Malintang sehingga membutuhkan tenaga pendidik yang cukup untuk jumlah siswa yang ikut dalam kelas. Pernyaatan ini didukung oleh kutipan dari Ibu Aprizia Hijri dalam wawancara, dengan pernyataanya sebagai berikut:

"kendala lain yang kami alami adalah sedikitnya guru tahfidz sehingga membuat kami kewalahan dengan siswa kami yang banyak. Saat ini guru tahfidz inti adalah saya sendiri, meskipun terkadang ada guru lain yang membantu namun tetap berat untuk ditanggung oleh satu orang guru tahfidz. Ibu mengajar Tahfidz kelas 1 sampai kelas 6 . Jadi dengan perbandingan jumlah guru dan siswa itu tentu sangat berat bagi kami untuk membimbing siswa, walaupun yang diajar adalah anak SD namun ada juga kesulitan ketika mengajar mereka dengan jumlah yang cukup banyak oleh Ibu sendiri".[11]

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita lihat bahwa perbandingan antara jumlah siswa dan guru merupakan aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini juga sesuai dengan jumlah siswa antara kelas 1-6 kurang lebih ada 108 siswa.

Dengan demikian banyaknya jumlah siswa yang harus dibimbing oleh satu orang guru tentu akan memberatkan guru dan akan terdapat siswa yang kurang diperhatikan sehingga

[11] Aprizia Hijri, (Guru Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang), Wawancara Pribadi 24 April 2024

tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai untuk seluruh siswa. Berdasarkan temuan tersebut terlihat bahwa salah satu kendala yang dialami oleh guru adalah kurangnya tenaga pendidik untuk mengajar dan membimbing siswa yang cukup banyak.

2. Kendala siswa

Peneliti juga melihat kendala siswa lebih kepada siswa yang tidak serius dan cenderung malas dan bermain serta mengganggu teman saat pembelajaran tahfidz. Peneliti melihat mereka tidak menghafal dalam kelas namun sibuk bermain dan keluar masuk kelas. Tindakan ini menurut analisis penulis itu disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa untuk belajar terutama saat pembelajaran tahfidz.

Kendala yang dialami siswa yang sering terjadi adalah masih adanya siswa yang kurang serius ketika dalam pembelajaran tahfidz. ini sesuai dengan pernyataan oleh Ibu Aprizia Hijri S,Pd,S,I,Q sebagai guru tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang, dengan pernyataanya sebagai berikut:

"Kendala yang sering kami alami tentu yang paling biasa terjadi adalah siswa yang tidak serius ketika dalam belajar tahfidz. mereka banyak yang bermain, lari-lari sehingga mengganggu proses pembelajaran tahfidz, kadang mereka mengajak temannya mengobrol, menggangu temannya yang sedang menghafal dan banyak lagi tingkah mereka"[12]

Pernyataan ini didukung oleh pernyataan dari Syeftia Indah Mustika dengan redaksi pernyataanya sebagai berikut:

"Kalau teman-teman yang suka bermain dan tidak serius itu ada dikelas saya tentunya juga ada, biasanya mereka malas menghafal tu karena malas dan juga tidak serius dalam menghafal, biasanya kerjaan mereka mengganggu dan bermain dengan kawan yang lain".[13]

Kendala lain siswa dalam pembelajaran tahfidz yang peneliti temui adalah kurangnya perhatian dan motivasi orang tua siswa dalam mengarahkan dan memotivasi anaknya untuk dapat mengeluarkan dan mengaktualisasikan potensinya agar dapat dikembangkan dalam pembelajaran tahfidz. ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa masih ada siswa yang tidak termotivasi untuk dapat meningkatkan potensinya. Pernyataan ini didukung oleh kutipan wawancara penulis dengan Ibu Aprizia Hijri S,Pd, S,I,Q, dengan pernyataanya sebagai berikut:

"Kalau bagi siswa selain mereka susah untuk serius dalam belajar, kami juga mendapati

[12] Aprizia Hijri, (Guru Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang), Wawancara Pribadi 24 April 2024
[13] Syeftia Indah Mustika, (Siswa SD Muhammadiyah Koto Malintang Kelas 5), Wawancara Pribadi 27 April 2024

siswa kami yang memiliki potensi dalam dirinya yang bisa dikembangkan namun mereka tidak mau untuk melatihnya dan meningkatkanya, ini di samping karena tidak adanya dorongan dalam diri mereka juga nampaknya kurang mendapatkan motivasi dan perhatian dari orang tuanya untuk dapat melatih dan meningkatkan bakat dan potensinya, padahal kalau beberapa siswa ini mau untuk dilatih dan dikembangkan potensinya, Ibu yakin mereka juga bisa menorehkan prestasi dibidang potensi tersebut."[14]

Pernyataan dari Ibu Aprizia Hijri di atas juga penulis temukan langsung di lapangan, dimana terdapat beberapa siswa yang memiliki potensi mereka disalah satu bidang, namun mereka tidak tertarik dan termotivasi untuk dapat meningkatkan potensi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang dialami oleh siswa dalam pengembangan potensinya dalam pembelajaran tahfidz adalah kurangnya motivasi dalam diri mereka untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi mereka sesuai dengan teman teman mereka. Dan juga orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha agar siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan bakatnya di dalam pembelajaran tahfidz.

3. Kendala Sekolah

Kendala sekolah dalam pembelajaran tahfidz bagi potensi siswa adalah yang paling umum adalah kekurangan pendanaan bagi guru dan kelengkapan fasilitas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa SD Muhammadiyah Koto Malintang merupakan sekolah yang dinaungi oleh Yayasan organisasi Muhammadiyah, dengan demikian maka status dari SD Muhammadiyah adalah sekolah swasta.

Oleh karena itu tentu untuk pendanaan sekolah ditanggung oleh sekolah sendiri dan tidak dibantu oleh negara. Ini tentu menjadi problema tersendiri bagi sekolah dimana sekolah harus mengusahakan pendanaan dari yayasan dan donatur. Dengan demikian tentu sekolah harus merelokasikan anggaran agar dapat memenuhi kebutuhan internal sekolah, sehingga kebutuhan tambahan terkadang tertunda untuk dilengkapi disekolah. Pernyataan ini sesuai dengan kutiapan wawancara penulis dengan Ibu Indra Novrita A,Ma Dengan pernyataannya sebagai berikut:

"Kalau untuk pelaksanaan tahfidz Ibu rasa sudah diuasahakan dengan baik, tentu itu telah dIbutikan dengan perubahan perubahan yang terjadi pada siswa kita, namun kalau mencapai

[14] Aprizia Hijri, (Guru Tahfidz SD Muhammadiyah Koto Malintang), Wawancara Pribadi 24 April 2024

level maksimal tentu masih belum maksimal dalam pelaksanaanya, salah satu kendala terbesar kami adalah kurangnya pendanaan sekolah untuk memaksimalkan pembelajaran tahfidz, serta fasilitas juga ada yang belum terpenuhi untuk penunjang pembelajaran, semua itu merupakan kendala yang masih dialami hingga saat ini, namun kami akan terus berusaha agar dapat memaksimalkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz ini agar dapat efektif dan sempurna dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi anak didik kami"[15]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa pendanaan merupakan kendala yang masih dialami oleh SD Muhammadiyah hingga saat peneliti menulis skripsi ini. Dengan kurangnya pendanaan sekolah tentu akan mengganggu keefektifitas pembelajaran terutama pembelajaran tahfidz yang memerlukan fasilitas dan tenaga pendidik yang sebanding dengan jumlah siswa.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Koto Malintang

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwasanya pembelajaran tahfidz A-Qur'an dilaksanakan dengan pembagian kelompok-kelompok dengan menggunakan metode- metode yang berbeda disetiap kelompok. Penggunaan strategi dan metode tersebut bertujuan agar pembelajaran tahfidz dapat efektif dan relevan untuk diterapkan pada seluruh siswa di SD Muhammadiyah koto Malintang.

Menurut Yahya, Penggunaan metode yang baik merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan siswa dalam menghafal Al- Qur'an. Diantara banyak metode dalam menghafal Al-Qur'an, seorang guru harus bisa menyesuaikan metode yang dipilih dengan kebutuhan siswa dan perkembangan siswa.[16]

Berdasarkan teori tersebut penggunaan berbagai metode pada pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang menunjukkan bahwa metode yang digunakan berorietasikan kepada kebutuhan siswa dan perkembangan siswa. Ini dibuktikan dengan penggunaan metode yang sesuai dengan klasifikasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an, contohnya seperti penggunaan metode Tasmi' yang digunakan untuk kelompok Iqra' yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, dengan penggunaan metode yang tepat maka hasil yang didapatkan pun cukup baik,

[15] Indra Novrita, (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Koto Malintang), Wawancara Pribadi 4 Mei 2024
[16] Yahya Al-Ghautsani, *25 Metode Menghafal Al-Quran Terbaik* (Dar ar-Rasa'il, 2018). Hal.8

yakni siswa dapat mencapai target hafalan dengan baik, walaupun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang terkendala dan tertinggal, namun secara keseluruhan menurut peneliti pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang sudah cukup baik dan bagus.

2. Kendala-Kendala Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Koto Malintang

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa kendala kendala yang ditemukan diantaranya seperti kendala guru, kendala siswa, dan kendala sekolah. berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di SD Muhammadiyah Koto malintang, masih ditemukanya siswa yang malas menghafal dan cenderung bermain selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung.

Menurut Abdulwaly, salah satu faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an yang umum terjadi adalah menurunya motivasi dalam menghafal Al-Qur'an. menurutnya rasa malas dan jenuh merupakan salah satu faktor yang melatar-belakangi menurunnya motivasi siswa dalam menghafal Al- Qur'an, serta adanya pengaruh dari lingkungan yang menyebabkan menurunya motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an.[17]

Merujuk dari teori tersebut dapat kita lihat bahwa salah satu kendala siswa di SD Muhammadiyah dalam pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz adalah menurunya motivasi siswa untuk menghafal, sehingga siswa lebih cenderung bermain dan mengganggu temanya. Faktor lain menurut peneliti yang mempengaruhi menurunya motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an adalah waktu belajar yang krusial dimana jadwal tahfidz berada dijam sebelum atau sesudah zuhur, sehingga siswa sudah merasa lelah dengan belajar dan perlu adanya tindakan dari guru untuk dapat membangkitkan kembali motivasi siswa. Faktor lain yang menurut peneliti juga mempengaruhi menurunya motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'a adalah kurangnya motivasi dari orang tua hal ini sesuai dengan kondisi di lapangan dimana siswa yang tertinggal hafalanya rata rata adalah siswa yang orang tuanya kurang peduli dengan hafalan siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang pembelajaran tahfidz bagi potensi

[17] Cece Abdulwaly, *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017). Hal.88

siswa di SD Muhammadiyah Koto Malintang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz di sekolah ini memiliki beberapa poin penting. Pertama, pembelajaran tahfidz diwajibkan bagi seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dan dimasukkan dalam mata pelajaran muatan lokal. Pembelajaran tahfidz dijadwalkan selama 2 jam per minggu dalam jam sekolah dan 4 jam per minggu di jam MDA. Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Iqra', kelompok menengah, dan kelompok unggul, dengan metode yang digunakan mencakup metode Talkin, 'Arad, menghafal sendiri, dan Qira'ah fi al-shalah. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengulang hafalan mereka, yang dapat dilakukan pada awal pelajaran umum, kegiatan Muhadharah, kegiatan didikan subuh, serta pada jadwal khusus di jam tahfidz. Guru juga memberikan pelatihan kepada siswa ketika waktu mengulang hafalan masih tersisa.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz ini juga terdapat beberapa kendala. Dari sisi guru, terdapat kekurangan tenaga pendidik khusus untuk tahfidz. Dari sisi siswa, banyak di antaranya yang cenderung ribut dan bermain selama pelajaran tahfidz, serta kurangnya motivasi dari orang tua dan diri siswa sendiri untuk terus meningkatkan potensi mereka. Sedangkan dari sisi sekolah, kendala yang dihadapi adalah terbatasnya pendanaan yang menghambat upaya maksimal dalam mengembangkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulwaly, Cece. *40 Alasan Anda Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, 2021.

Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an*. bandung: Alukah Net, 2020.

Al-Ghautsani, Yahya. *25 Metode Menghafal Al-Quran Terbaik*. Dar ar-Rasa'il, 2018.

lmiyah Dkk, Nurul. *Mudahnya Memahami Metode Penelitian*. Bojonegoro: Cv. Agrapana Media, 2021.

Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif &penelitian Gabungan*. jakarta: Kencana, 2014.

Aprizia Hijri. (2024). Wawancara pribadi. 24 April 2024, Maninjau

Indra Novrita. (2024). Wawancara pribadi. 4 Mei 2024, Maninjau

Syeftia Indah Mustika. (2024). Wawancara pribadi. 27 April 2024, Maninjau

Muhammad Malik Muzzaki. (2024). Wawancara pribadi. 27 April 2024, Maninjau

Umar Tu Iqbal. (2024). Wawancara pribadi. 27 April 2024, Maninjau.